

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja sering disebut sebagai sebuah organisasi dan juga tubuh Kristus yang memiliki tanggung jawab dalam membina jemaatnya.¹ Pembinaan warga jemaat merupakan suatu proses belajar untuk mengalami perubahan pengetahuan, sikap dan perbuatan yang semakin serupa dengan Kristus. Tujuan dasar membina warga jemaat yaitu menuntun warga jemaat kepada keselamatan berdasarkan Firman Tuhan. Agar seseorang dapat mengalami pertumbuhan iman, maka seseorang membutuhkan Firman Tuhan (1 Ptr. 2:2).² Karena itu setiap program pembinaan yang dilakukan oleh jemaat harus didasarkan pada Firman Tuhan.

Gereja sebagai suatu organisasi memiliki struktur organisasi yang di dalamnya terdapat pembagian tugas, kewajiban dalam menunaikan tugas panggilannya. Dalam gereja lokal, biasanya jemaat terdiri dari anggota dewasa, pemuda dan Anak Sekolah Minggu. Dengan demikian, Anak Sekolah Minggu merupakan bagian dari program pendidikan dan pembinaan warga jemaat yang dilakukan di dalam gereja. Istilah Sekolah Minggu merujuk pada

¹Adolf Edwin Ratag, "Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu," *Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* Vol.1 (2017).2

²Ruth F Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006).14

kebaktian anak di dalam gereja yang dilaksanakan pada setiap hari minggu. Melalui Sekolah Minggu, gereja berupaya memberitakan Injil kepada anak. Pemberitaan Injil kepada anak merupakan tanggung jawab para pengajar atau pembina yang sering disebut Guru Sekolah Minggu, majelis gereja dan hamba Tuhan yang melayani di dalam jemaat.³ Sebagai seorang yang bertanggung jawab dalam membina spiritualitas Anak Sekolah Minggu, seorang Guru Sekolah Minggu harus menyadari bahwa anak-anak merupakan pelajar yang dipercayakan oleh Allah untuk dilayani.

Pelayanan spiritualitas bagi Anak Sekolah Minggu merupakan suatu hal yang penting tidak hanya bagi gereja dalam persekutuannya tetapi juga bagi anak itu sendiri. Anak Sekolah Minggu memiliki peran penting pada masa kini dan masa depan bagi gereja karena anak-anaklah yang akan menjadi generasi penerus gereja. Perkembangan dan pertumbuhan sebuah gereja sangat bergantung pada bagaimana pelayanan kepada Anak Sekolah Minggu. Sulit mengharapkan pertumbuhan gereja jika pelayanan terhadap anak tidak diperhatikan. Oleh karena itu, pelayanan bagi anak sangat penting (Ul. 6:6-7).⁴

Berdasarkan kitab Injil Matius 19:14, "Tetapi Yesus berkata: Biarkanlah anak-anak itu, jangan menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga". Di sini Tuhan Yesus hendak memberikan sebuah ajakan agar tidak menghalangi anak-anak datang kepada-Nya. Tuhan Yesus memberikan perhatian, mengasihi, memberkati dan ingin agar anak-anak dibawa kepada-Nya.⁵ Untuk membawa anak-anak datang kepada-Nya, maka Guru Sekolah Minggu harus berupaya membina spiritualitas Anak Sekolah Minggu melalui Firman Tuhan agar anak semakin mengenal Allah.

Anak perlu dibina untuk mengenal dan percaya kepada Allah. Pentingnya membina anak untuk mengenal Allah juga ditunjukkan dalam kitab Ulangan 6:7. Dalam kitab ini

³Yenni Anita Pattinama, "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol.4 (2019).135

⁴Yahya Ayub, *Menjadi Guru Sekolah Minggu Yang Efektif* (Yogyakarta: Foto Print, 2011).20

⁵Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang, and Tianggur Medi Natipulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2020).125

dijelaskan bahwa orang Israel harus mengajarkan kepada anak mengenai Allah secara berulang-ulang.⁶ Pengajaran untuk membawa anak mengenal Allah dimulai dengan mengajarkan Firman Tuhan (Alkitab) kepada anak.

Membina spiritualitas Anak Sekolah Minggu melalui Firman Tuhan perlu menggunakan metode yang efektif agar anak dapat memahami Firman Tuhan dengan baik. Metode tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan Anak Sekolah Minggu. Metode yang dapat digunakan oleh Guru Sekolah Minggu untuk membina spiritualitas Anak Sekolah Minggu melalui Alkitab yaitu metode cerita, tanya jawab dan lain-lain.⁷ Pemilihan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan Anak Sekolah Minggu mengharuskan Guru Sekolah Minggu untuk dapat menerapkan metode tersebut secara kreatif.

Sebagai bentuk upaya dalam membina spiritualitas Anak Sekolah Minggu melalui Firman Tuhan (Alkitab), Gereja Toraja secara resmi memakai kurikulum baru dalam mengajarkan Firman Tuhan kepada Anak Sekolah Minggu yang disebut metode Cerita Isi Alkitab (CeriA). Metode CeriA merupakan metode cerita yang diterapkan secara hidup dan mengesankan. Metode CeriA menjadi sebuah metode yang menarik bagi anak jika dapat disampaikan secara kreatif, baik dan terbebas dari pesan-pesan moralis yang bersifat menggurui.⁸ Penerapan metode CeriA dengan baik dapat menjadi sarana dalam membina spiritualitas Anak Sekolah Minggu untuk semakin mengenal Allah. Melalui cerita Alkitab anak akan berimajinasi seolah-olah sedang melihat dan mengalami cerita Alkitab sehingga anak akan mengerti cerita Alkitab yang disampaikan.

Upaya membina spiritualitas Anak Sekolah Minggu dapat dilakukan dengan menerapkan metode CeriA berdasarkan usia dan kebutuhan anak Sekolah Minggu. Penelitian terdahulu yang membahas mengenai metode Cerita Isi Alkitab ialah implementasi

⁶Feriyanto, "Implementasi Cerita Alkitab Terhadap Perkembangan Iman Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Menurut Teori James W. Fowler Di Jemaat Karassik," *Cura Animarum* Vol.1 (2019).11

⁷Dwiati Yulianingsih, "Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu," *Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* Vol.3 (2020).295-296

⁸Sekolah Minggu Gereja Toraja, *Sekolah Minggu Ceria 3: Pedoman SMGT Tahun III Untuk Kelas Besar Dan Kelas Remaja*, ed. Yulianus Tandsau' (Rantepao: Pengurus Pusat Sekolah Minggu Gereja Toraja, 2022).ii

cerita Alkitab terhadap perkembangan iman Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja menurut teori James W. Fowler.⁹ Metode Cerita Isi Alkitab menjadi salah satu metode yang dipakai dalam menceritakan kisah Alkitab untuk menumbuhkan iman anak berdasarkan teori yang dikemukakan oleh James W. Fowler.

Melalui penelitian ini, penulis berfokus pada penerapan metode CeriA dalam membina spiritualitas Anak Sekolah Minggu usia 9-11 tahun. Alasan pemilihan usia ini karena anak usia 9-11 tahun (anak besar) sedang ada dalam masa pertumbuhan menuju masa remaja. pada usia ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang besar namun tidak semua berani bertanya kepada orang yang lebih dewasa.¹⁰ Menurut James W. Fowler, iman anak pada usia ini berkembang melalui cerita dan anak masih memahami cerita tersebut secara harafiah.¹¹ Oleh karena itu, anak pada usia ini memerlukan pembinaan yang baik untuk memahami cerita isi Alkitab.

Menerapkan metode CeriA dalam pelayanan Sekolah Minggu merupakan salah satu sarana untuk membina spiritualitas anak. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan, masih banyak Guru Sekolah Minggu yang sulit menerapkan kurikulum dengan metode CeriA yang hidup, mengesankan dan menarik bagi anak. Hal tersebut terutama penulis jumpai di Gereja Toraja Jemaat Pangleon. Masih ada Guru Sekolah Minggu belum mampu menerapkan metode CeriA dengan baik terutama untuk menarik perhatian Anak Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu belum melakukan persiapan dan menyampaikan cerita Alkitab berdasarkan penerapan metode CeriA. Hal tersebut membuat anak sulit memahami isi cerita Alkitab yang disampaikan. Anak Sekolah Minggu merasa bosan, itu terlihat ketika anak justru sibuk melakukan kegiatan lain seperti bermain dan bercerita saat guru menyampaikan cerita Alkitab. Sementara untuk membina spiritualitas anak Sekolah Minggu pemahaman terhadap Firman Tuhan sangat penting. Sehubungan dengan pentingnya penerapan metode CeriA,

⁹Feriyanto, "Implementasi Cerita Alkitab Terhadap Perkembangan Iman Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Menurut Teori James W. Fowler Di Jemaat Karassik." 7-18

¹⁰Ruth S Kadarmanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012). 50

¹¹Agus Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

maka melalui penelitian ini penulis tertarik untuk menganalisis penerapan metode CeriA dalam membina spiritualitas anak Sekolah Minggu usia 9-11 tahun di Gereja Toraja Jemaat Pangleon Klasis Rembon Sado'ko'.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka melalui penelitian ini penulis berfokus pada analisis penerapan metode CeriA dalam membina spiritualitas Anak Sekolah Minggu umur 9-11 tahun di Gereja Toraja Jemaat Pangleon Klasis Rembon Sado'ko'.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode CeriA dalam membina spiritualitas Anak Sekolah Minggu usia 9-11 tahun di Gereja Toraja Jemaat Pangleon?
2. Apakah metode CeriA sudah diterapkan dengan baik oleh Guru Sekolah Minggu di Gereja Toraja Jemaat Pangleon Klasis Rembon Sado'ko'?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dari tulisan ini yaitu untuk mengetahui penerapan metode ceria dalam membina spiritualitas Anak Sekolah Minggu umur 9-11 tahun di Gereja Toraja Jemaat Pangleon Kasis Rembon Sado'ko'.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai bagaimana penerapan metode ceria dalam membina spiritualitas Anak Sekolah Minggu.

- b. Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Guru Sekolah Minggu dalam menerapkan metode CeriA
- c. Bagi gereja, menjadi sumbangsih pemikiran mengenai penerapan metode CeriA dalam membina spiritualitas Anak Sekolah Minggu.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam menambah pengetahuan mengenai penerapan metode CeriA dalam membina spiritualitas Anak Sekolah Minggu. Serta menjadi sarana pengembangan teori yang berkaitan dengan pembinaan spiritualitas Anak Sekolah Minggu termasuk mata kuliah Pembinaan Warga Gereja Anak dan Remaja (PWGAR).

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, Pada bagian ini berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, Pada Bab ini, penulis akan menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang hendak dikaji yaitu sekolah minggu, metode CeriA, pembinaan spiritualitas Anak Sekolah Minggu, spiritualitas anak usia 9-11 tahun.

BAB III METODE PENELITIAN, Pada bab ini, penulis akan menguraikan jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN, Pada Bab ini, deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian

BAB V PENUTUP, Pada Bab ini berisi kesimpulan dan saran.